

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara principal dan agen yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Smith (1984) menyatakan bahwa pihak principal yaitu yang memberi mandat kepada pihak lain, yaitu agen. Agen disini melakukan semua aktivitasnya atas nama principal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Pada hal ini principal adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham sedangkan agen yaitu manajer (manajemen) perusahaan.

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan yang menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*).

Pada dasarnya terdapat kecenderungan dari principal untuk tidak sepenuhnya percaya terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh agen, sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai penengah (*mediator*) pada hubungan antara principal dan agen, yang berfungsi memonitor perilaku agen apakah sudah melakukan sebagaimana harapan dari pihak principal. Setiawan (2006) dalam Yulius Kurnia Susanto mengungkapkan bahwa auditor adalah pihak yang dianggap mampu dalam menjembatani hubungan antara principal dan agen dalam mengelola keuangan

perusahaan. Tugas utama auditor yaitu memberikan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan juga mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Teori keagenan pada penelitian ini dikaitkan dengan berdasarkan *International Standard on Auditing (ISA)* yang berlaku di Indonesia sejak 2013. ISA 570 (2009) *stated that International Standard on Auditing (ISA) deals with the auditor's responsibilities in the audit of financial statements relating to management's use of the going concern assumption in the preparation of the financial statements.* Terjemahan dalam Bahasa Indonesia, ISA 570 : 17 (2009) menyatakan bahwa Standar Internasional Audit ini berkaitan dengan tanggungjawab auditor dalam laporan keuangan yang berhubungan dengan penggunaan manajemen terhadap asumsi kelangsungan hidup dalam mempersiapkan laporan keuangan.

Pada asumsi ini, perusahaan akan dilihat dari keberlangsungan usahanya terhadap kemungkinan di masa yang akan datang. Secara umum tujuan laporan keuangan yaitu memberikan seluruh informasi mengenai perusahaan, dan pada asumsi *going concern* ini akan dilihat apakah sudah mencapai kerangka ukuran asumsi *going concern* atau tidak.

## **B. Pengertian masing-masing variabel**

### **1. Prediksi kebangkrutan**

Altman dan McGough (1974), Koh dan Killough (1990), Koh (1991) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Pengukuran atas kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui beberapa cara. Salah satunya dengan melakukan pengukuran atas laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan setiap periodenya, atas pengukuran tersebut dapat digunakan juga dalam memprediksi bagaimana pertumbuhan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, yang tentunya akan dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Fraser (1995) mengungkapkan penganalisisan mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dengan menganalisa rasio keuangan pada laporan keuangan dimana berisi informasi perusahaan mengenai kondisi serta prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Altman (1968) telah melakukan studi yang berkenaan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Auditor perlu memutuskan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak dengan memberikan opini audit *going concern*.

McKeown et al. (1991) berpendapat bahwa bisa saja auditor tidak mengungkapkan indikasi kebangkrutan atas suatu perusahaan yang pada kenyataannya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada beberapa tahun mendatang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sedang berada dalam keadaan

ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya. Penelitian ini akan menggunakan model Altman Revised untuk mengukur atau memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan.

**Tabel 2.1**

**Kriteria titik *cut off* Z Score**

<b>Kriteria</b>	<b>Nilai Z</b>	<b>Kategori</b>
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut	1,80 – 2,98	Rawan Bangkrut

Sumber : Sawir, 2005

**2. *Opinion shopping***

Dampak dari penerimaan audit *going concern* yang diungkapkan oleh auditor independen pada suatu perusahaan, mendorong pihak manajemen untuk berpindah kepada auditor yang lain dengan harapan tidak mendapat opini audit *going concern* atas kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Fenomena tersebut disebut dengan *opinion shopping (auditor switching)*. Pada umumnya perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan pendapat *going concern*, itulah salah satu alasan perusahaan memilih untuk melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan mempertahankan auditor yang lama. Menurut Geiger et al (1996) menemukan bukti bahwa banyaknya perusahaan yang melakukan penggantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini *going concern*.

**3. *Leverage***

Rasio *leverage* merupakan penilaian untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam memanfaatkan utang pada pembiayaan investasinya atau suatu ukuran yang akan menunjukkan seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan hutang dalam suatu perusahaan.

Menurut Mahfudhoh (2014) penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu :

- 1) Pemberian kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
- 2) Dengan penggunaan hutang maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang meningkat.
- 3) Dengan adanya hutang maka pemilik tidak kehilangan kendali perusahaan. Investor maupun kreditor akan mendapatkan manfaat selama laba atas hutang melebihi biaya bunga dan apabila terjadi kenaikan pada nilai pasar sekuritas perusahaan.

Semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan atau resiko gagal bayar (*default risk*), sebaliknya jika rasio tersebut semakin rendah maka kemungkinan gagal bayar akan semakin rendah. Sehingga apabila suatu perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang baik maka auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* karena perusahaan mampu melunasi kewajibannya.

#### **4. Opini Audit**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa diharuskannya membuat laporan auditor setiap kali auditor independen melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan (IAI, 2001). Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut atau tidak.

Opini auditor tergantung pada atau didasarkan atas temuan-temuan auditnya. Terdapat beberapa keputusan penting yang harus dibuat auditor sebelum menandatangani opini audit dalam merumuskan opini auditor. Menurut ISA (700:2013), Tujuan auditor adalah merumuskan opini atas laporan keuangan yang didasarkannya atas evaluasi terhadap kesimpulan yang ditariknya dari bukti audit yang dikumpulkannya, serta memberikan dengan jelas opininya melalui laporan tertulis yang juga menjelaskan dasar dari opini tersebut.

Secara garis besar ada lima jenis laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika memenuhi kondisi: Laporan keuangan disusun menggunakan prinsip akuntansi berterima umum, perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode, informasi dan catatan-catatan mendukung yang telah digambarkan dan dijelaskan dalam laporan keuangan.

- b. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas ( *Unqualified Opinion with Explanatory Language* )

Pendapat ini diberikan auditor jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjas, yang salah satu nya adalah mengenai *going concern*.

- c. Pendapat wajar dengan pengecualian ( *Qualified Opinion* )

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan auditor jika: lingkup audit dibatasi oleh klien, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.

- d. Pendapat tidak wajar ( *Adverse Opinion* )

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan *auditee* tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas.

- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat ( *Disclaimer of Opinion* )

Auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat ( *no opinion report* ). Kondisi yang menyebabkan audior tidak memberikan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan

auditan atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.



## **5. *Going concern.***

Hany dalam Fera dan Rysa (2007) berpendapat bahwa *going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha yang dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek.

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Indira Januarti, masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

ISA 570 : 17 (2009) *stated that based on the audit evidence obtained, the auditor shall conclude whether, in the auditor's judgment, a material uncertainty exists related to events or conditions that, individually or collectively, may cast significant doubt on the entity's ability to continue as a going concern.* Terjemahan dalam Bahasa Indonesia, ISA 570 : 17 (2009) menyatakan bahwa berdasarkan bukti audit yang didapatkan, auditor harus menyimpulkan apakah, dalam pendapat auditor, terdapat suatu ketidakpastian terkait dengan kejadian atau kondisi yang, secara individu atau kolektif, mungkin adanya keraguan atau kesangsian yang signifikan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sebagai suatu kelangsungan hidup.

Pengungkapan dari ISA tersebut menjelaskan bahwa “ungkapan ketidakpastian” digunakan dalam IAS 1 dalam pembahasan yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan meragukan signifikan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

### **C. Penelitian Terdahulu Dan Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Prediksi Kebangkrutan Terhadap Opini Audit *Going concern***

Menurut Lenard et al (1998) dalam Margareta dan Sylvia menyatakan bahwa salah satu bagian penting yang harus diungkapkan atau diputuskan oleh auditor adalah mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Pengukuran atas kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan setiap periodenya. Analisa terhadap laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat seperti bagi pihak manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lainnya untuk mengetahui kondisi dan kinerja suatu perusahaan serta sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diidentifikasi terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa hasil penelitian meyakini bahwa terdapat perbedaan rasio keuangan pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Jika dalam suatu laporan keuangan terdapat penilaian

auditor mengenai indikasinya terhadap kelangsungan usahanya, maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan dapat bertahan dalam usaha atau bisnisnya. McKeown et al. mempunyai pendapat bahwa auditor mungkin saja gagal dalam memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaan mengenai indikasinya terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan dimasa yang akan datang ataupun yang ternyata mengalami kebangkrutan beberapa tahun mendatang. Terdapat beberapa cara pengolahan dan pengukuran yang menghasilkan suatu prediksi kebangkrutan perusahaan, salah satu diantaranya adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman yang dikenal dengan Altman Z-score. Semakin tinggi nilai Z-score, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, Semakin rendah nilai Z-score, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung aman dari kebangkrutan atau berarti perusahaan berkemampuan untuk melanjutkan usahanya dalam periode waktu yang panjang.

**H<sub>1</sub> : Prediksi kebangkrutan berpengaruh *negatif* terhadap ketepatan pemberian opini audit *going concern* secara signifikan.**

## **2. *Opinion shopping* Terhadap Opini Audit *Going concern***

*Opinion shopping* juga tidak jarang disebut dengan *auditor switching*, Lennox (2000) dalam Siti Istiana (2010) mempunyai pendapat bahwa ketika suatu perusahaan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) akan menurunkan kemungkinan

mendapatkan opini atau pendapat yang tidak diharapkan atau yang tidak diinginkan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Turunnya kemungkinan tersebut, menjadi suatu alasan kenapa perusahaan melakukan pergantian auditor dengan harapan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor yang baru, pihak manajemen cenderung akan berusaha mempertahankan pendapat wajar tanpa pengecualian dan menghindari penerimaan audit *going concern* sehingga perusahaan perlu melakukan *opinion shopping*. Maka dari itu, ketika manajemen melakukan *auditor switching* maka akan semakin kecil kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* secara signifikan.**

### **3. *Leverage Terhadap Opini Audit Going concern***

*Leverage* pada perusahaan mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut mempunyai sejumlah hutang atau pinjaman sumber dana dari pihak eksternal, juga merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki. Dalam hal ini diharapkan perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang baik, dimana semakin rendah rasio yang dimiliki maka itu menandakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajibannya, dalam arti lain adalah kemungkinan gagal bayar (*default*

*risk*) semakin rendah. Sehingga auditor cenderung untuk tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang rendah. Begitu sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio yang tinggi, maka auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* karena perusahaan memiliki kemungkinan untuk tidak dapat membayar kewajibannya.

**H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* secara signifikan.**

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan dan mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kajian teori. Variabel-variabelnya yaitu opini audit *going concern* sebagai variabel dependen, serta prediksi kebangkrutan, *opinion shopping*, dan *leverage* sebagai variabel independen. Untuk menyederhanakan dibuatlah kerangka konseptual, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini :

